

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN STIMULUS FISKAL DALAM MENJAGA STABILITAS PEREKONOMIAN INDONESIA DENGAN PENDEKATAN MODEL IS

Mukhlis^{1*)}

¹⁾Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Amuslim Bireuen - Aceh

^{*)} email: mukhlis_arifina@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas kebijakan stimulus fiskal dalam menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Penelitian ini memakai pendekatan model IS untuk menentukan efektivitas kebijakan stimulus fiskal dan menggunakan Error Correction Model Engle-Granger (ECM-EG) untuk mengestimasi variabel-variabel penelitian. Model dasar penelitian ini terdiri dari tiga model persamaan struktural, dua buah variabel eksogen dan satu persamaan identitas. Data yang digunakan adalah data sekunder dari PDB, konsumsi, investasi pengeluaran pemerintah, ekspor, impor dan tingkat bunga berbentuk time series triwulanan rentang waktu 2003-2013. Hasil estimasi data diperoleh bahwa kemiringan kurva IS setelah adanya penambahan stimulus fiskal menjadi lebih landai sehingga disimpulkan kebijakan stimulus fiskal efektif dalam menjaga stabilitas perekonomian Indonesia.

Kata Kunci : Efektivitas Kebijakan Stimulus Fiskal, Stabilitas Perekonomian, Model IS

1. Pendahuluan

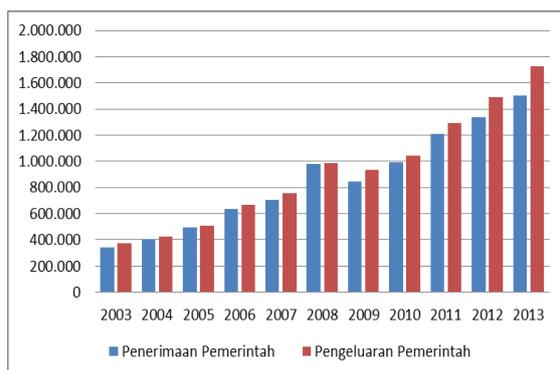
Kondisi makro perekonomian Indonesia pada umumnya senantiasa berfluktuasi dan cenderung tidak stabil. Salah satu permasalahan yang dihadapi pemerintah adalah pemerintah belum berhasil menciptakan stabilitas ekonomi makro yang merupakan prasyarat dalam rangka mencapai tujuan pembangunan ekonomi. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain pertumbuhan yang tinggi adalah penghapusan atau pengurangan tingkat kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang.

Dalam jangka pendek, diperlukan suatu kebijakan guna menstabilkan keadaan per-

ekonomian. Oleh karena itu, salah satu bentuk kebijakan yang dapat digunakan pemerintah adalah dengan kebijakan fiskal. Instrumen kebijakan fiskal meliputi pengeluaran dan penerimaan pemerintah. Kebijakan fiskal di Indonesia dapat dicermati dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Grafik memuat perkembangan pengeluaran dan penerimaan pemerintah dari tahun 2003 sampai 2013.

Berdasarkan grafik ini dapat disimpulkan perkembangan pengeluaran dan penerimaan pemerintah mengalami tren peningkatan. Penurunan pengeluaran pemerintah hanya terjadi pada tahun 2009 apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2008. Pada saat krisis keuangan global 2008, pemerintah mengeluarkan kebijakan stimulus fiskal pada

tahun selanjutnya dengan meningkatkan pengeluaran dan pemotongan pajak sehingga menyebabkan penerimaan pemerintah lebih kecil dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp. 981.609,4 Miliar pada 2008, menurun menjadi Rp. 848.763,2 Miliar. Total anggaran untuk stimulus fiskal 2009: Rp.73,3 triliun. Pengeluaran dan penerimaan pemerintah dalam waktu tersebut selalu dalam keadaan tidak seimbang sehingga terjadi defisit.



Sumber: BI dan Kementerian Keuangan

Grafik-1. Perkembangan Pengeluaran dan Penerimaan Indonesia 2003-2013

Pasca krisis moneter 1997, kebijakan pengeluaran pemerintah diarahkan pada dua sasaran utama, yaitu konsolidasi fiskal guna mewujudkan *fiscal sustainability* dan menciptakan *fiscal space* yang memadai guna memperkuat stimulus fiskal sehingga mampu menggerakkan ekonomi domestik. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap suatu perekonomian adalah perhitungan PDB dengan pendekatan pengeluaran. Berikut tabel yang memuat komponen PDB dari sisi pengeluaran berdasarkan harga konstan 2000 untuk tahun 2003-2013 seperti disajikan dalam tabel-1.

Dari data tabel-1, bahwa secara umum semua komponen pembentuk PDB mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun. Lebih dari itu, konsumsi merupakan penopang utama dalam pertumbuhan GDP dari tahun ke tahun. Akan tetapi apabila dibandingkan komponen lain, laju peningkatan komponen konsumsi masih kalah dengan laju peningkatan komponen investasi. Adapun peranan ekspor neto (ekspor-impor) dalam PDB masih sangat rendah. Bahkan, ekspor neto mengalami penurunan pada 2012, apabila diban-

dingkan 2011, yaitu sebesar Rp 278.932 miliar pada 2011 menjadi Rp 240.823 miliar pada 2012. Peranan pemerintah dengan instrumen pengeluaran pemerintah, diharapkan mampu menstimulasi bagi peningkatan kinerja perekonomian. Akan tetapi, pengeluaran pemerintah terhadap PDB cenderung tidak banyak berubah dari tahun ke tahun.

Tabel-1. Komponen PDB Dari Sisi Pengeluaran Berdasarkan Harga Konstan 2000 (Milyar Rupiah) Tahun 2003-2013

Tahun	Konsumsi	Investasi	Pemerintah
2003	956.593,4	328.532	121.404,1
2004	1.004.109	388.721,9	126.248,7
2005	1.043.805	418.473	134.626
2006	1.076.928	448.984	147.564
2007	1.130.857	495.295	153.310
2008	1.191.191	523.032	169.297
2009	1.249.070	510.226	195.834
2010	1.308.273	566.566	196.469
2011	1.369.881	613.108	202.756
2012	1.442.193	730.693	205.386
2013	1.518.393	741.990	215.393

Tahun	Net Ekspor	Total PDB
2003	170.641,8	1.577.171,3
2004	137.437,2	1.656.516,8
2005	153.911	1.750.815
2006	173.651	1.847.127
2007	184.865	1.964.327
2008	198.936	2.082.456
2009	223.720	2.178.850
2010	243.151	2.314.459
2011	278.932	2.464.677
2012	240.823	2.618.938
2013	294.569	2.770.345

Sumber : Laporan BI, Berbagai Edisi, diolah

Berdasarkan kondisi dan fenomena yang ada dalam perekonomian Indonesia, peneliti tertarik untuk memahami fenomena kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam menstabilkan perekonomian. Maka penelitian ini berusaha mengetahui dan mengkaji efektivitas dari kebijakan ekonomi Indonesia menghadapi fluktuasi ekonomi, khususnya kebijakan stimulus fiskal.

2. Tinjauan Pustaka

Salah satu tujuan kebijakan ekonomi makro oleh pemerintah sebagai regulator adalah menciptakan keadaan perekonomian yang stabil. Kestabilan yang diharapkan dalam perekonomian adalah kestabilan dalam hal tingkat pendapatan, kesempatan kerja

dan terutama kestabilan pada tingkat harga-harga secara umum. Menurut Putong (2013: 280), dalam pengertian yang lebih realistis perekonomian yang stabil bukanlah berarti suatu perekonomian yang kondisinya selalu mengalami booming terus-menerus (tidak pernah terjadi penurunan atau peningkatan - kondisi ideal), akan tetapi suatu kondisi yang variabel ekonomi terutama harga-harga komoditi secara umum dan tingkat pendapatan bergerak/berubah dalam kondisi yang wajar.

Stabilitas makro ekonomi dapat dilihat dari beberapa indikator makro ekonomi. Menurut Siregar et al. dalam Anas (2006:1), stabilitas makro ekonomi dapat dilihat dari dampak guncangan suatu variabel makro ekonomi terhadap variabel makro ekonomi lainnya. Apabila dampak suatu guncangan menimbulkan fluktuasi yang besar pada variabel makro ekonomi dan diperlukan waktu yang relatif lama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa stabilitas makro ekonomi rentan terhadap perubahan. Namun bila dampak guncangan indikator itu menunjukkan fluktuasi yang kecil dan waktu untuk mencapai keseimbangan jangka panjang relatif tidak lama maka dapat dikatakan kondisi makro ekonomi relatif stabil. Stabilitas perekonomian akan dicapai ketika variabel-variabel ekonomi makro berada dalam keadaan seimbang, maka dalam penelitian ini keseimbangan yang dimaksud dicapai dengan menghitung keseimbangan dari pasar barang. Keseimbangan pasar barang dicapai ketika penawaran output (*aggregate supply*) dari suatu perekonomian adalah sama dengan output yang diminta (*aggregate demand*). Apabila di formulasikan maka persamaannya adalah:

$$AS = AD, \text{ sehingga : } Y = C + I + G + X - M$$

a. Pengeluaran Konsumsi (C)

Komponen pertama pembentuk pengeluaran agregat adalah pengeluaran konsumsi. Menurut Sukirno (2004:38), pengeluaran konsumsi rumah tangga atau dalam analisis makroekonomi lebih lazim disebut sebagai konsumsi rumah tangga merupakan nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Berbagai jenis kebutuhan yang dimaksud merupakan berbagai jenis barang-barang dan jasa-jasa sesuai kebutuhan masing-masing.

Terdapat beberapa faktor yang menentukan tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga, akan tetapi yang terpenting adalah pendapatan. Hubungan antara konsumsi dan pendapatan digambarkan oleh fungsi konsumsi, dengan asumsi permintaan konsumsi meningkat bersama-sama dengan tingkat pendapatan (Dornbush, 2011:196).

$$C = \bar{C} + cY \quad \bar{C} > 0 \text{ dan } 0 < c < 1 \quad (1)$$

dimana \bar{C} menunjukkan besarnya konsumsi otonom, c menunjukkan *marginal propensity to consume*, yaitu rasio antara besarnya perubahan konsumsi dengan besarnya perubahan pendapatan yang mengakibatkan adanya perubahan konsumsi.

b. Pengeluaran Investasi (I)

Investasi merupakan komponen kedua yang menentukan pengeluaran agregat. Investasi juga lazim dikenal dengan penanaman modal atau pembentukan modal, sehingga menurut Sukirno (2004:121) investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Tingkat investasi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga. Kegiatan investasi hanya akan dilaksanakan apabila tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan suku bunga. Fungsi investasi negatif terhadap tingkat bunga artinya apabila tingkat bunga naik maka investasi akan berkurang. Sehingga, fungsi investasi menurut Dornbusch (2011:224) adalah:

$$I = \bar{I} - bi \quad b > 0 \quad \dots \quad (2)$$

dimana i merupakan suku bunga dan b mengukur tanggapan investasi terhadap bunga. \bar{I} menunjukkan investasi otonom, yaitu pengeluaran investasi yang tidak tergantung pada pendapatan maupun suku bunga.

c. Pengeluaran Pemerintah (G)

Komponen ketiga pembentuk pengeluaran agregat adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah diartikan sebagai perbelanjaan pemerintah ke atas barang-barang modal, barang konsumsi dan keatas jasa-jasa (Sukirno, 2004:61). Belanja pemerintah termasuk pengeluaran pertahanan

nasional, biaya pemeliharaan jalan, gaji pegawai pemerintah. Pembayaran transfer pemerintah seperti dana jaminan sosial tidak dihitung karena bukan bagian dari produksi berlangsung.

Sukirno (2004:168) menyebutkan ada tiga faktor penting penentu pengeluaran pemerintah, yaitu jumlah pajak yang akan diterima, tujuan-tujuan ekonomi yang ingin dicapai, dan pertimbangan politik dan keamanan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional tidak memegang peranan penting dalam menentukan perbelanjaan pemerintah, sehingga sifat pengeluaran pemerintah adalah perbelanjaan otonom (\bar{G}).

d. Pengeluaran Ekspor (X)

Komponen selanjutnya pembentuk pengeluaran agregat adalah pengeluaran ekspor. Secara fisik, ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara lain (Sukirno, 2004:203). Dalam analisis pendapatan nasional, ekspor merupakan pengeluaran otonom (\bar{X}), yaitu tidak ditentukan oleh pendapatan nasional. Pendapatan nasional dianggap bukan faktor penting dari ekspor suatu negara. Ekspor terutama ditentukan oleh harga relatif barang dalam negeri di pasaran luar negeri, kemampuan barang dalam negeri untuk bersaing di pasar dunia.

e. Impor (M)

Impor merupakan pembelian dan pemakaian barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2004:203). Berbeda dengan ekspor, impor suatu negara dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan, semakin banyak impor yang akan dilakukan. Dengan kata lain, impor sangat dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Maka formula fungsi impor dapat dinyatakan sebagai (Sukirno, 2004:223):

$$M = \bar{M} + mY \quad \dots \quad (3)$$

Dimana m adalah proporsi impor yang dinyatakan sebagai rasio antara impor dan pendapatan nasional, dan \bar{M} adalah impor otonom yaitu tidak ditentukan oleh pendapatan nasional.

Stimulus fiskal (fiscal stimulus) adalah bagian dari kebijakan fiskal pemerintah yang ditujukan untuk mempengaruhi permintaan

agregat (aggregate demand) yang selanjutnya (diharapkan) akan berpengaruh pada aktivitas perekonomian dalam jangka pendek (Anwar, 2012:15). Stimulus fiskal merupakan bentuk dari pada kebijakan fiskal ekspansif yang dapat meningkatkan permintaan agregat melalui konsumsi domestik dan investasi (Simorangkir, 2010:171). Umumnya, stimulus fiskal diberikan pada saat perekonomian berada dalam level terendah di mana angka pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami penurunan secara terus menerus.

Dalam teori Keynesian tertentu, kebijakan fiskal dan moneter secara efektif mempengaruhi output riil. Kebijakan fiskal yang ekspansif, yaitu melalui stimulus fiskal, dapat meningkatkan permintaan agregat melalui konsumsi domestik dan investasi. Dalam kondisi kekakuan harga, output jangka pendek riil akan meningkat. Di tengah permintaan global yang lemah akibat krisis keuangan global, stimulus fiskal dapat mengkatalisis perekonomian domestik. Selanjutnya, permintaan agregat yang kuat dapat memberikan efek berlipat-lipat dan meningkatkan pasokan agregat di sektor riil, sesuai dengan ekonomi di bawah kapasitas (under capacity economy), sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan output dalam jangka pendek (Simorangkir, 2010:171).

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Untuk menganalisis efektivitas kebijakan stimulus fiskal dalam menjaga stabilitas perekonomian, digunakan pendekatan model ekonometrika deret waktu (time series). Model analisis yang digunakan adalah pendekatan Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ ECM*) untuk jangka pendek dan analisis jangka panjang dengan menggunakan persamaan OLS.

Persamaan Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Mechanism /ECM*) merupakan metode untuk mengoreksi *disequilibrium* dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek, mungkin saja ada ketidakseimbangan yang sering ditemui dalam perilaku ekonomi. Artinya, bahwa apa yang diinginkan para pelaku ekonomi (*desired*) belum tentu apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang

terjadi maka diperlu-kan adanya penyesuaian (*adjustment*). Model yang memasukkan penyesuaian untuk model koreksi bagi ketidakseimbangan disebut dengan model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (Widarjono, 2009:330).

Metode ini kemudian dikembangkan oleh Engle dan Granger dan dikenal dengan *Granger Representation Theorem* yang kemudian disebut dengan ECM-EG. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun kegunaan paling utama adalah mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.

Persamaan ECM-EG dari persamaan struktural (1) dan (3) dapat diformulasikan sesuai penelitian Madjid (2007:61) sebagai berikut:

$$\Delta C_t = \gamma_1 + \delta_1 \Delta Y_t + \delta_2 e_{1t-1} + \varepsilon_{1t} \quad (4)$$

$$\Delta I_t = \gamma_2 + \delta_3 \Delta Int_t + \delta_4 e_{2t-1} + \varepsilon_{2t} \quad (5)$$

$$\Delta M_t = \gamma_3 + \delta_5 \Delta Y_t + \delta_6 e_{3t-1} + \varepsilon_{3t} \quad (6)$$

Variabel Eksogen:

$$G_t = \bar{G} \quad (7)$$

$$X_t = \bar{X} \quad (8)$$

Persamaan Identitas:

$$Y_t = C_t + I_t + G_t + X_t - M_t \quad (9)$$

Keseimbangan pasar barang yang mencerminkan kurva IS sesuai persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = C_t + I_t + G_t + X_t - M_t$$

$$Y_t = \bar{C} + cY_t + \bar{I} - bInt_t + \bar{G} + \bar{X} - (\bar{M} + mY_t)$$

$$Y_t = \bar{C} + cY_t + \bar{I} + \bar{G} + \bar{X} - \bar{M} - mY_t - bInt_t$$

$$Y_t - cY_t + mY_t = \bar{C} + \bar{I} + \bar{G} + \bar{X} - \bar{M} - bInt_t$$

$$Y_t(1 - c + m) = \bar{C} + \bar{I} + \bar{G} + \bar{X} - \bar{M} - bInt_t$$

$$Y_t = \frac{1}{1-c+m} \{ \bar{C} + \bar{I} + \bar{G} + \bar{X} - \bar{M} \} - \frac{b}{1-c+m} Int_t \quad (10)$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa multiplier C, I, G dan X adalah :

$$\frac{1}{1-c+m} \quad (11)$$

dan multiplier M adalah:

$$\frac{-1}{1-c+m} \quad (12)$$

Untuk penentuan efektivitas kebijakan stimulus fiskal dengan pendekatan IS, maka dapat digunakan cara mengamati kemiringan

kurva IS. Kebijakan fiskal akan efektif apabila kemiringan kurva IS lebih landai dan tidak efektif apabila kemiringan kurva IS lebih curam, dikarenakan dengan lebih landainya kurva IS maka output atau PDB memiliki kenaikan yang lebih besar apabila dibandingkan dengan kurva IS yang curam. Efektivitas kebijakan fiskal melalui kemiringan kurva IS disajikan pada tabel berikut.

Tabel-2. Efektivitas Kebijakan Fiskal Melalui Kemiringan Kurva IS

No	Kurva IS	Keterangan
1	Curam	Tidak Efektif
2	Landai	Efektif

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Hasil Estimasi Model Koreksi Kesalahan memakai metode estimasi OLS memperlihatkan hasil sebagai berikut:

$$\Delta C_t = 2.543,085 + 0,131887 \Delta Y_t - 0,5871320 e_{1t-1} \quad (13)$$

$$\Delta I_t = 1327,759 - 2427,848 \Delta Int_t - 0,430769 e_{2t-1} \quad (14)$$

$$\Delta M_t = 3192,711 + 0,079272 \Delta Y_t - 0,468618 e_{3t-1} \quad (15)$$

Untuk mendapatkan nilai masing-masing persamaan, diasumsikan nilai tahun sebelumnya (t_{-1}) adalah rata-rata lag 1 (-1) triwulan yang dihitung dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2013. Hasil transformasi persamaan (13) sampai (15) dengan metode ECM-EG adalah sebagai berikut:

Hasil estimasi persamaan konsumsi dengan metode ECM-EG adalah: $\Delta C_t = 2.543,085 + 0,131887 \Delta Y_t - 0,5871320 e_{1t-1}$ (Persamaan 13). Berdasarkan hasil persamaan tersebut, nilai C dapat dihitung sebagai berikut:

$$C_t = C_{t-1} + 2.553,085 + 0,13189(\Delta Y) - 0,58713 e_{1t-1}$$

$$C_t = C_{t-1} + 2.553,085 + 0,13189(Y_t - Y_{t-1}) - 0,58713 e_{1t-1}$$

$$C_t = 300.077,9 + 2.553,085 + 0,131887(Y_t) - 0,13189(Y_{t-1}) - 0,5871320 e_{1t-1}$$

$$C_t = 300.077,9 + 2.553,085 + 0,131887(Y_t) - 0,131887(523.782) - 0,5871320(0)$$

$$C_t = 300.077,9 + 2.553,085 + 0,131887(Y_t) - 69080,04$$

$$C_t = 233.550,945 + 0,131887(Y_t) \quad \dots (16)$$

Hasil estimasi persamaan investasi dengan metode ECM-EG adalah:

$\Delta I_t = 1327,759 - 2427,848\Delta Int_t - 0,430769e_{2t-1}$
(Persamaan 14). Berdasarkan hasil persamaan tersebut, nilai I dapat dihitung sebagai berikut:

$$I_t = I_{t-1} + 1327,759 - 2427,848(Int_t - Int_{t-1}) - 0,430769e_{1t-1}$$

$$I_t = 131.278,7 + 1327,759 - 2427,848(Int_t) + 2427,848(7,974884) - 0,430769(0)$$

$$I_t = 129.715,9 + 1327,759 - 2427,848(Int_t) + 19.361,81 - 0$$

$$I_t = 150.405,469 - 2.427,848 (Int_t) \dots (17)$$

Hasil estimasi persamaan impor dengan metode ECM-EG adalah: $\Delta M_t = 3192,711 + 0,079272\Delta Y_t - 0,468618e_{3t-1}$ (Persamaan 15).

Berdasarkan hasil persamaan tersebut, nilai M dapat dihitung sebagai berikut:

$$M_t = M_{t-1} + 3192,711 + 0,079272(Y_t - Y_{t-1}) - 0,452189e_{3t-1}$$

$$M_t = 188.314,7 + 3192,711 + 0,079272(Y_t) - 0,079272(523.782) - 0,452189(0)$$

$$M_t = 186.858,4 + 3192,711 + 0,079272(Y_t) - 41.521,27 - 0$$

$$M_t = 148.466,842 + 0,079272(Y_t) \dots (18)$$

Sesuai dengan asumsi yang telah ditetapkan sebelumnya, maka nilai pengeluaran pemerintah diambil dari rata-rata pengeluaran pemerintah riil lag 1 (-1) triwulan dari tahun 2003 sampai dengan 2013 yaitu sebesar Rp. 41.473,57 miliar, sehingga $\bar{G}(-1) = 41.757,89$... (19)

Sesuai dengan asumsi yang telah ditetapkan sebelumnya, maka nilai ekspor diambil dari rata-rata ekspor riil lag 1 (-1) triwulan dari tahun 2003 sampai dengan 2013 yaitu sebesar Rp. 236.988,2 miliar.

$$\text{Sehingga } \bar{X}(-1) = 238.982,2 \dots (20)$$

Berdasarkan hasil persamaan yang telah dilakukan maka persamaan kurva IS dapat dihitung dengan: $Y = C + I + G + X - M$

$$Y_t = 233.550,945 + 0,131887 (Y_t) + 150.405,469 - 2.427,848(Int_t) + 41.757,89 + 238.982,2 - 148.466,842 + 0,079272(Y_t)$$

$$Y_t = 516.229,689 + 0,21Y_t - 2.427,848Int_t$$

$$Y_t - 0,21Y_t = 516.229,689 - 2.427,848Int_t$$

$$0,79Y_t = 516.229,689 - 2.427,848Int_t$$

$$Y_t = \frac{1}{0,79} (516.229,689 - 2.427,848Int_t)$$

$$Y_t = 653.455,30 - 3.073,23Int_t \dots (21)$$

Dari persamaan 19 dapat diketahui besaran multiplier C,G,I dan X adalah:

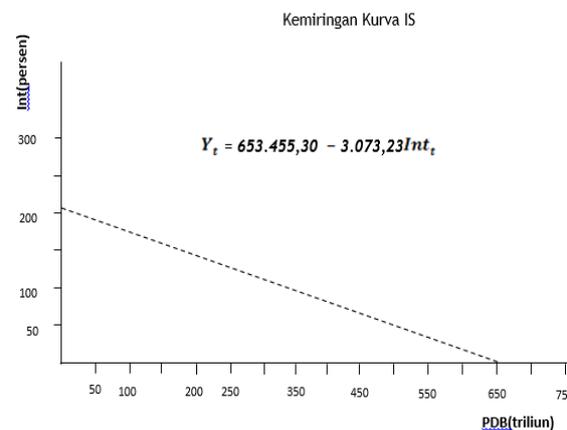
$$= \frac{1}{0,79} = 1,266 \dots (22)$$

Sedangkan multiplier M adalah:

$$= \frac{-1}{0,79} = -1,266 \dots (23)$$

Dari hasil perhitungan persamaan kurva IS (Persamaan 21), maka dapat diketahui bahwa apabila $Int = 0$, maka $Y = 653.455,30$. Sedangkan apabila $Y = 0$, maka $Int = 212,63$. Secara grafis, kemiringan kurva IS pada tingkat bunga atau Int sebesar 212,63% dan Pendapatan Nasional sebesar Rp. 653.455,30 miliar digambarkan pada gambar-2.

Dari Gambar-2 dapat dilihat bahwa slope atau kemiringan kurva IS dari hasil persamaan kurva IS adalah landai.



Gambar 1. Kemiringan Kurva IS

b. Pembahasan

Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai instrumen untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, terdiri dari beberapa komponen pembentuk. Komponen-komponen pembentuk

PDB secara teori adalah Konsumsi (C), Investasi (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Ekspor (X) dan Impor (M). Sesuai dengan teori Keynes Sederhana, maka besarnya angka variabel Konsumsi dan Impor dipengaruhi oleh besarnya angka Pendapatan Nasional (PDB), serta Investasi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Sedangkan variabel Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor, menurut teori Keynes Sederhana digolongkan dalam variabel eksogen karena sama sekali tidak dipengaruhi variabel oleh Pendapatan Nasional.

Dari hasil pengolahan data secara statistik dapat dijelaskan bahwa hasil yang didapatkan untuk variabel-variabel pembentuk PDB serta pengaruhnya sudah sesuai dengan teori-teori Keynes Sederhana. Pendapatan nasional mempunyai dampak positif terhadap konsumsi dan impor, sedangkan tingkat suku mempunyai dampak negatif terhadap investasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor sebagai komponen pembentuk PDB mempunyai multiplier atau efek pengganda dalam mempengaruhi PDB. Komponen konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor mempunyai multiplier sebesar 1,266 atau positif. Artinya bahwa jika terjadi penambahan atau kenaikan sebesar Rp. 1 miliar pada masing-masing variabel tersebut pada suatu periode, *ceteris paribus*, maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan PDB sebesar Rp. 1,266 miliar. Sedangkan impor mempunyai multiplier sebesar -1,266 atau negatif, yang artinya bahwa jika terjadi penambahan atau kenaikan Rp. 1 miliar pada variabel impor, *ceteris paribus*, maka akan menyebabkan turunnya PDB, Rp. 1,266 miliar pada periode tersebut.

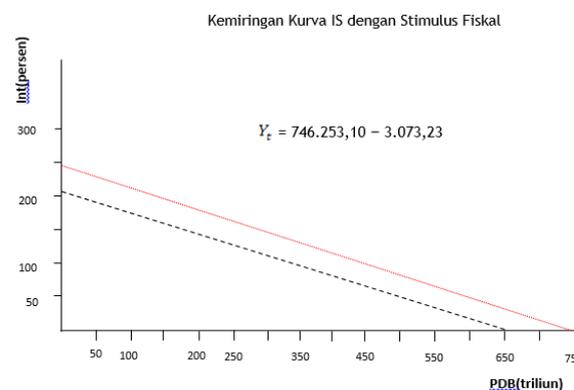
Stabilitas perekonomian akan dicapai ketika variabel-variabel ekonomi makro berada dalam keadaan seimbang, maka dalam penelitian ini keseimbangan yang dimaksud dicapai dengan menghitung keseimbangan dari pasar barang. Keseimbangan pasar barang dicapai ketika penawaran output (*aggregate supply*) dari suatu perekonomian adalah sama dengan output yang diminta (*aggregate demand*). Apabila di formulasikan maka persamaannya adalah: $AS = AD$

Sehingga : $Y = C + I + G + X - M$

Salah satu instrumen kebijakan stimulus fiskal yang utama yang dapat digunakan

pemerintah adalah menaikkan belanja pemerintah (G), sehingga apabila dihubungkan dengan formulasi keseimbangan pasar barang, maka instrumen kebijakan stimulus fiskal dijabarkan oleh variabel G. Keseimbangan pasar barang, dapat digambarkan oleh kurva IS sehingga penelitian ini menggunakan kurva IS sebagai moderator untuk menentukan apakah kebijakan stimulus fiskal yang digunakan pemerintah efektif atau tidak.

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, multiplier dari variabel G hasil penelitian adalah sebesar 1,266. Pada tahun 2009, stimulus fiskal yang dikeluarkan pemerintah dalam bentuk pengeluaran pemerintah (G) adalah sebesar Rp. 73,3 triliun atau sebesar Rp. 73.300 miliar, maka kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 73.300 miliar akan berdampak pada naiknya PDB sebesar Rp. 92.797,8 miliar, sehingga pada akhirnya akan merubah bentuk kurva IS. Kurva IS sebelumnya dibangun atas asumsi pengeluaran pemerintah adalah tetap. Menggunakan perpotongan Keynesian yang dikembangkan Keynes, maka kenaikan dari pengeluaran pemerintah akan menyebabkan kurva IS bergeser ke kanan. Sehingga, apabila digambarkan dengan penambahan pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 73.300 miliar, *ceteris paribus*, akan menaikkan PDB sebesar Rp 92.797,8 miliar dengan persamaan IS semula yaitu: $Y_t = 653.455,30 - 3.073,23Int_t$ akan menjadi $Y_t = 746.253,10 - 3.073,23Int_t$, dimana $Y_t = 746.253,10$ dan $Int = 242,82$. Secara grafis, kemiringan kurva IS dengan adanya kebijakan stimulus pada tingkat bunga atau Int sebesar 242,82% dan Pendapatan Nasional sebesar Rp. 746.253,10 miliar digambarkan pada berikut.



Gambar 2 Kurva IS dengan Stulus Fiskal

Dari gambar 2 maka dapat dilihat bahwa kurva IS setelah adanya stimulus fiskal memiliki kemiringan atau *slope* yang lebih landai dari kurva IS tanpa adanya stimulus fiskal. Sesuai dengan teori mengenai penentuan efektivitas kebijakan fiskal melalui kemiringan kurva IS, didapatkan bahwa kemiringan kurva IS setelah adanya stimulus fiskal menjadi lebih landai dari sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan stimulus fiskal dari tahun 2003 sampai dengan 2013 adalah sangat efektif dalam menjaga stabilitas perekonomian Indonesia.

Lebih landainya kurva IS setelah adanya kebijakan stimulus fiskal dapat diartikan bahwa dengan diterapkannya kebijakan stimulus fiskal, melalui peningkatan pengeluaran pemerintah, maka stimulus fiskal memberikan dampak yang sangat besar terhadap output atau PDB Indonesia, yaitu dengan meningkatnya jumlah PDB dari sebelum diterapkannya kebijakan ini. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan kebijakan stimulus fiskal yang diterapkan pemerintah adalah sangat efektif dalam menjaga stabilitas perekonomian Indonesia dalam jangka pendek.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Keynesian bahwa kebijakan fiskal yang ekspansif, yaitu melalui stimulus fiskal, dapat meningkatkan permintaan agregat melalui konsumsi domestik dan investasi. Di tengah permintaan yang lemah akibat krisis keuangan global, stimulus fiskal dapat mengkatalis perekonomian domestik. Selanjutnya permintaan agregat yang kuat dapat memberikan efek berlipat-lipat dan meningkatkan pasokan di sektor riil, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan output dalam jangka pendek.

Apabila dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, maka perekonomian Indonesia dapat dikatakan selalu dalam keadaan yang stabil pasca krisis multidimensi tahun 1998/1999. Dari tahun 2003 sampai 2013, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak pernah mencapai keadaan yang mengkhawatirkan karena persentase pertumbuhannya tidak pernah mencapai angka minus ataupun di bawah 1%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil diharapkan mampu menjadi pendorong tumbuhnya ekonomi rakyat sehingga dapat mengurangi pengangguran/angka kemiskinan.

Akan tetapi, stabilitas perekonomian tidak hanya dilihat dari faktor stabilnya partum-

buan ekonomi saja. Stabilitas perekonomian juga dapat dilihat dari beberapa indikator makroekonomi, seperti infasi dan kurs maupun tingkat suku bunga. Stabilitas perekonomian dapat dilihat dari dampak guncangan suatu variabel makroekonomi terhadap variabel makroekonomi lainnya. Apabila dampak suatu guncangan menimbulkan fluktuasi yang besar pada variabel makroekonomi dan diperlukan waktu yang relatif lama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa stabilitas makroekonomi rentan terhadap perubahan. Namun apabila dampak guncangan indikator itu menunjukkan fluktuasi yang kecil dan waktu untuk mencapai keseimbangan jangka panjang relatif tidak lama maka dapat dikatakan kondisi makroekonomi relatif stabil.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis hasil studi yang dilakukan, dapat diambil simpulan :

- 1) Multiplier dari variabel G , sebagai instrumen kebijakan stimulus fiskal, hasil estimasi adalah sebesar 1,266. Pada tahun 2009, stimulus fiskal yang dikeluarkan pemerintah dalam bentuk pengeluaran pemerintah (G) adalah sebesar Rp. 73,3 triliun atau sebesar Rp. 73.300 miliar, maka kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 73.300 miliar akan berdampak pada naiknya PDB Rp. 92.797,8 miliar.
- 2) Kemiringan kurva IS tanpa adanya kebijakan stimulus fiskal berbentuk $Y_t = 653.455,30 - 3.073,23Int_t$, akan tetapi setelah adanya kebijakan stimulus fiskal dengan menaikkan pengeluaran pemerintah (G), kemiringan kurva IS adalah $Y_t = 746.253,10 - 3.073,23Int_t$. Secara grafis, kemiringan kurva IS dengan adanya kebijakan stimulus fiskal berada pada tingkat bunga atau Int sebesar 242,82% dan PDB sebesar Rp. 746.253,10 miliar.
- 3) Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kurva IS setelah adanya stimulus fiskal melalui penambahan pengeluaran pemerintah berubah menjadi lebih landai dari sebelumnya, sehingga dengan pendekatan model IS kebijakan stimulus fiskal tidak efektif dalam menjaga stabilitas perekonomian Indonesia.

Adapun yang menjadi saran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, bahwa kebijakan stimulus fiskal efektif dalam menjaga stabilitas perekonomian Indonesia sehingga diharapkan pemerintah tidak hanya mampu untuk menjalankan kebijakan APBN yang ekspansif, namun juga harus diimbangi kebijakan moneter yang mendukung sehingga perekonomian dapat terus tumbuh dengan stabil. Model IS yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model yang sederhana dan hasil penelitian hanya sampai pada simpulan mengenai efektivitas kebijakan kebijakan stimulus fiskal dalam mempengaruhi stabilitas perekonomian dalam keseimbangan pasar barang

Daftar Pustaka

- Abdurahmat, Fathoni (2003), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Rineka Citra: Jakarta.
- Anas, Azwar (2006), Analisis Kebijakan Moneter dalam Menstabilkan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia, *Skripsi*, FEM Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Anwar, Safianty (2012), Dampak Stimulus Fiskal 2009 terhadap Perekonomian Indonesia Berdasarkan Sistem Neraca Sosial Ekonomi, *Tesis*, FE-UI: Jakarta.
- Ariefianto, Moch. Doddy (2012), *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews*, Erlangga: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2013), *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*: Agustus, 2013
- Bank Indonesia, BI Rate, <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data/default.aspx>.
- Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia, Edisi Tahun 2003-2013. Bank Indonesia. (<http://www.bi.go.id>).
- Bank Indonesia, Statistik Ekonomi - Keuangan Indonesia: *Indonesian Financial Statistics (SEKI)*, Vol. V.No.05-Vol.XVI.No.02 *Bulanan*, Bank Indonesia.
- Bappenas (2004), Pemantapan Stabilitas Ekonomi Makro, www.bappenas.go.id/
- Departemen Keuangan (2009), Mengatasi dampak Krisis Global Melalui Program Stimulus Fiskal APBN 2009, Depkeu, <http://www.anggaran.depkeu.go.id>
- Departemen Keuangan, Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Berbagai Edisi, DepKeu, <http://www.fiskal.depkeu.go.id>.
- Dornbusch, Rudiger, Fischer Stanley, Richard Startz (2011), *Macroeconomics*, 11th Edition, The McGraw Hill Companies: New York.
- Hall, Shane (2013), How is Economic Stability Measured?”, http://www.ehow.com/info_10049313_economic-stability-measured.html
- IMF (2013), How the IMF Promotes Global Economic Stability, <http://www.imf.org/external/np/exr/facts/globstab.htm>
- Kuncoro, M, (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah (Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang)*, Erlangga: Jakarta.
- Madjid, Noor Cholis (2007), Analisis Efektivitas Antara Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter Dengan Pendekatan Model IS - LM (Studi Kasus Indonesia Tahun 1970 - 2005, *Tesis*, FE Undip: Semarang.
- Mankiw, N. Gregory (2007), *Makroekonomi*, Edisi ke-6. Erlangga: Jakarta.
- Mishkin, Frederich S. (2012), *Macroeconomics Policy and Practice*, Pearson Education: Boston.
- Muharman, Berto (2013), Analisis Dinamis Pengaruh Instrumen Fiskal Terhadap PDB dan Inflasi di Indonesia, *Jurnal Ilmiah, FE Universitas Brawijaya: Malang*.
- Nizar, Muhammad Afdi (2010), Arah Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia, 2000-2009, *Tesis*, FE Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sukirno, Sadono, (2004), *Makroekonomi Teori Pengantar*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Widarjono, Agus (2009), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Ekonosia: Yogya.

Riwayat Penulis:

Mukhlis, SE,

Lahir di Bireuen, 03 September 1991. Menyelesaikan Sarjana Akuntansi di UNISBA Bandung, dan S2 FE Unsyiah. Sarjana Ekonomi Pembangunan FE Universitas Almuslim Bireuen-Aceh.